



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Nakhoda Pesisir Barat



Ivan Adilla

Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMP

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



CERPEN DAN DONGENG

Nakhoda Pesisir Barat

Ivan Adilla

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

Cerpen dan Dongeng Nakhoda Pesisir Barat

Penulis : Ivan Adilla

Penyunting : Kity Karenisa

Ilustrator : Mita Idriani

Penata Letak: Mita Idriani

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
ADI
c

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Adilla, Ivan
Cerpen dan Dongeng Nakhoda Pesisir Barat/
Ivan Adilla; Penyunting: Kity Karenisa; Jakarta:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
vi; 67 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-464-8

1. CERITA ANAK-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK-INDONESIA

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter

bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018

Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Lebih dari satu abad yang lalu, seorang pedagang menuliskan riwayat hidupnya. Pedagang itu sama sekali tidak sekolah. Akan tetapi, dia menulis riwayat hidupnya dengan terperinci sekali. M. Saleh nama pedagang itu. Ia menceritakan kisah hidupnya dalam bahasa Minangkabau yang amat menawan.

Buku ini ditulis berdasarkan riwayat hidup yang dibuat Saleh di atas. Dalam buku ini diceritakan bagaimana Saleh belajar baca-tulis hingga berhitung, juga bagaimana ia belajar berdagang hingga berhasil menjadi pengusaha sukses.

Siswa SMP adalah calon pembaca yang dituju buku ini. Oleh sebab itu buku disusun dalam kalimat sederhana dengan bahasa yang mudah dipahami. Buku ini juga disertai ilustrasi agar semakin menarik untuk dinikmati.

Buku ini ditulis saat penulis menjadi dosen tamu di Hankuk University of Foreign Studies, Korea Selatan. Jadi, buku ini layak oleh-oleh dari rantau. Mudah-mudahan oleh-oleh berupa kisah ini bermanfaat untuk anak-anak Indonesia, istimewa buat tiga anak yang amat penulis sayangi; Nia, Syifa, dan Faris.

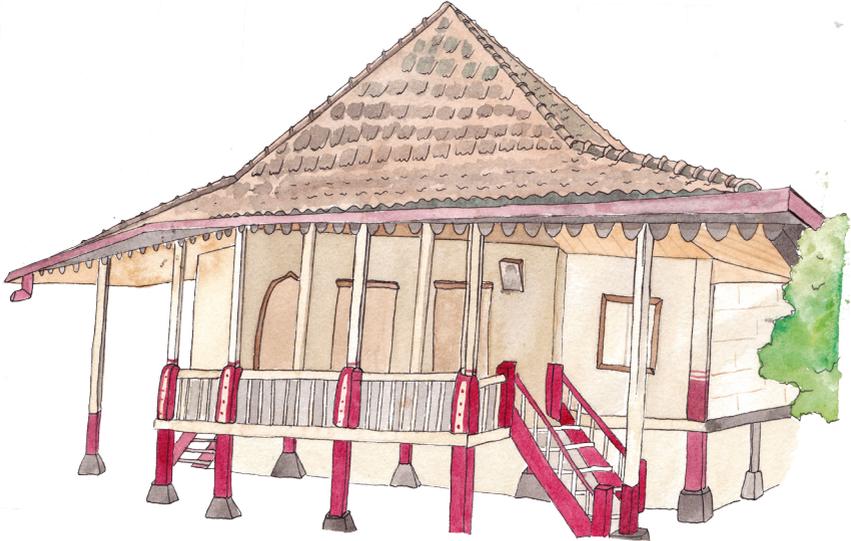
Akhirnya, terima kasih kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah menerbitkan buku ini. Selamat membaca.

Muhyeon-Myeon, Korea Selatan
Ivan Adilla

Daftar Isi

Sambutan	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	vi
Rumah Beton Tua	1
Si Bungsu yang Piatu	4
Tukang Pukat Belajar Mengaji.....	8
Bonus dari Engku Mahmud	17
Nakhoda Pesisir Barat	24
Kehabisan Bekal hingga Terhindar dari Tsunami	32
Malang Datang Beruntun	41
Jasa Baik Seorang Sahabat.....	47
Membuat Minyak Makan hingga Menjadi Juragan Garam	56
Peninggalan Berharga.....	60
Referensi.....	64
Biodata Penulis	65
Biodata Penyunting	66
Biodata Ilustrator	67

Rumah Beton Tua



Rumah beton beratap genteng itu masih berdiri kokoh. Tiang-tiang besar menyangga bangunan berbentuk limas dengan tangga kayu di bagian sampingnya. Di halaman bagian kiri berjajar beberapa petak kamar cukup besar dan rapi. Tak jauh, arah ke jalan raya, terlihat sebuah bangunan beton bertingkat dua.

Penduduk sekitar menyebut rumah dari zaman Belanda itu *rumah gadang* sebab itulah rumah tinggal terbesar dan termewah pada masanya. Bangunan bertingkat di dekatnya adalah kantor perusahaan pemilik rumah itu. Di bagian atas bangunan beton itu terlihat jelas logo perusahaan, dalam aksara Arab yang indah.

Semua penduduk Pariaman pada masa itu mengenal nama yang ditulis pada logo itu. Itulah dia Muhammad Saleh Datuk Rangkayo Basa, seorang pedagang dan bangsawan yang jujur dan baik hati.

Saleh memulai usahanya saat ia masih remaja. Mulanya ia berjualan ikan teri, setelah itu menjadi nakhoda kapal dagang. Selama menjadi nakhoda, Saleh mengunjungi berbagai kota dan pulau sepanjang pesisir barat Sumatra. Setelah beberapa tahun berlayar, Saleh memutuskan untuk mencoba berdagang di darat. Ternyata, di sinilah keberhasilannya bermula.

Salah satu kelebihan Muhammad Saleh adalah kemahirannya dalam baca-tulis dan berhitung. Saleh rajin mencatat segala hal. Sejak masalah dagang hingga peristiwa yang dialaminya. Ia juga teliti menuliskan utang-piutang. Semua catatan itu kemudian disimpannya dengan rapi. Pada masa itu belum ada sekolah untuk belajar. Juga tak banyak orang yang pandai membaca atau menulis.

Saleh kecil merupakan anak yang keras hati dalam belajar. Tekad Saleh didorong nasihat ayahnya. *“Kalau tak bisa mengaji, tentulah kamu tak akan bisa mendoakan*

jika ayahmu ini telah meninggal. Kalau kamu tak belajar menulis, tentulah hidup ini tak lengkap. Anakku, jika dalam dua hal itu kamu malas dan lalai, ayahmu ini tidak ikhlas telah membesarkan kamu dengan susah payah!”

Saleh mencari sendiri guru untuk belajar. Waktu belajar adalah malam hari selesai ia bekerja. Sejak bisa menulis, Saleh menulis catatan harian. Saat berusia 74 tahun, ia menulis kisah hidupnya dari catatan harian itu. Kemudian hari, salah seorang cucu Saleh menerbitkannya jadi buku. Hingga kini, lebih seratus tahun kemudian, kisah hidup Saleh itu dipelajari banyak ahli sejarah, dari dalam dan luar negeri.

Sebagai pedagang, Saleh merupakan pedagang paling sukses di seluruh Sumatra. Kapal miliknya berlayar di sepanjang pesisir barat. Tokonya tersebar di berbagai kota. Akan tetapi, yang paling dikenang dari Saleh adalah kejujuran, kesantunan, dan tekadnya yang kuat. Selamat mengikuti kisah Saleh, nakhoda yang berlayar dan berdagang di sepanjang pantai barat Sumatra.

Si Bungsu yang Piatu

Nenek moyang Muhammad Saleh berasal dari dua daerah berjauhan. Ayahnya bernama Peto Radjo, warga Pariaman keturunan bangsawan Aceh. Ibunya bernama Tarus, perantau yang berasal dari nagari Guguk Tinggi, dekat Bukittinggi. Jika Pariaman terletak di pinggir laut, nagari Guguk Tinggi terletak jauh di kaki Gunung Merapi dan Singgalang.

Saleh mempunyai dua saudara kandung. Dua orang kakaknya perempuan, sedangkan Saleh anak laki-laki dan bungsu. Saleh lahir pada tanggal 13 Rabiulawal 1257 Hijriyah atau tahun 1841 Masehi. Saleh adalah anak bungsu yang piatu. Ibunya meninggal dunia saat Saleh baru pandai merangkak. Oleh sebab itu, Saleh hampir tidak mengenal ibu yang melahirkannya.

Ayah Saleh dulunya adalah seorang pedagang yang memiliki kedai yang cukup besar. Pelanggannya pun banyak, dari rakyat biasa hingga pegawai Belanda. Salah seorang pelanggan Peto bernama van den Berg, pegawai Belanda yang bertugas di Pariaman.

Van den Berg senang melihat sikap Peto yang jujur dan baik. Pegawai Belanda itu kemudian menjadi teman baik Peto. Van den Berg juga mengajarkan Peto membuat catatan jual beli. Saat van den Berg pindah ke Padang, Peto dipercaya sebagai agen perusahaan dan dibekali uang sebagai modal oleh pegawai Belanda itu. Peto Radjo berhasil memanfaatkan modal itu dengan baik sehingga usahanya berkembang dengan baik. Peto Radjo akhirnya memiliki toko yang besar dan tiga kapal untuk mengirim barang.

Akan tetapi, semua kisah sukses itu hanya didapat Saleh dari cerita ayahnya. Hanya sebentar, saat masih kecil sekali, Saleh sempat menikmati keberhasilan ayahnya. Peto kemudian bangkrut disebabkan banyaknya piutang yang tidak dibayarkan pelanggannya, juga karena kebiasaan hidup mewah dan berfoya-foya yang menjadi adat orang kaya masa itu.

Selama beberapa tahun Saleh tinggal bersama ayah dan kakak perempuannya. Ketika Saleh berumur 6 tahun, seorang kakaknya yang telah menikah meminta Saleh tinggal bersama dia. Di tempat baru ini Saleh kecil memiliki berbagai kewajiban. Sejak dari mengasuh anak

kakaknya yang masih kecil, memasak, hingga mencuci piring. Ya, pekerjaan yang berat sekali untuk ukuran anak-anak seusia Saleh.

Di sebelah rumah kakak Saleh terdapat sebuah warung kecil. Saleh biasa bermain sambil mengasuh anak kakaknya ke tempat itu. Pemilik warung itu adalah pamannya yang dipanggil Saleh dengan Mak Ongga. Mak Ongga tampaknya kasihan melihat Saleh bekerja keras setiap hari. Ia ingin membantu Saleh keluar dari beban berat itu.

Suatu hari Mak Ongga menyarankan agar Saleh berjualan di warung miliknya. Semula Saleh agak ragu karena belum pernah berjualan. “Jika ada yang tidak paham, akan saya ajari,” kata Mak Ongga meyakinkan Saleh. Saleh akhirnya menerima tawaran itu.

Saleh dengan cepat belajar berjualan di warung kecil itu. Setelah beberapa hari, ia dipercaya menjaga warung sendirian sementara Mak Ongga berbelanja ke pasar. Dua minggu kemudian Saleh mulai dipercaya berbelanja barang dagangan ke pasar. Mulanya ia ke pasar yang dekat-dekat saja, tetapi makin lama makin jauh dan dengan jenis barang yang lebih banyak.

Tujuh bulan lamanya Saleh berdagang dengan Mak Ongga. Uang yang terkumpul makin lama makin banyak. Uang itu disimpan dalam sebuah laci di warung, tempat Saleh biasanya tidur.

Warung kecil yang sederhana itu beratap rumbia dan berdinding tadir bambu. Pintunya berupa bilah bambu yang disusun dan diberi rangka kayu. Sebenarnya tak ada kunci khusus dan aman bagi pintu itu. Untuk menutupnya, hanya ada seutas tali yang ditarik dan kemudian dikuatkan agar pintu bisa tertutup rapat. Dalam keadaan seperti itulah bencana datang. Ketika bangun pagi, Saleh kaget sekali melihat pintu warung telah terbuka. Segera ia menuju ke arah laci. Benar saja, kini tak selembat uang pun yang ada di laci. Pencuri memasuki warung ketika Saleh masih tertidur.

Saleh terduduk dengan lemas, tercenung memikirkan hasil kerja kerasnya selama tujuh bulan yang melayang begitu saja. Dengan mata sembab diayunkannya langkah, berjalan ke arah pantai. Sejak peristiwa kehilangan itu, Saleh berhenti berdagang di warung. Ia kembali tinggal bersama kakak perempuannya.

Tukang Pukat Belajar Mengaji



Saleh menjalani hari-hari yang melelahkan. Saat itu ia telah berusia sepuluh tahun. Begitu banyak pekerjaan yang harus dibereskan sehingga Saleh hampir tak bisa keluar rumah. Hampir tak ada kesempatan untuk keluar rumah apalagi bermain dengan teman sebaya. Seseekali ada temannya yang baik hati untuk datang bermain ke rumah. Akan tetapi, yang paling menggelisahkannya adalah ia sama sekali belum bisa sembahyang dan mengaji.

Suatu hari Saleh menyampaikan itu kepada seorang teman akrabnya. “Aku ingin sekali belajar sembahyang dan mengaji,” kata Saleh sambil berbisik karena merasa malu.

“Kalau begitu kamu harus menemui Engku Ismail. Teman yang lain belajar salat dan mengaji pada beliau,” saran teman akrabnya itu.

Dua hari kemudian, Saleh menemui Engku Ismail di rumahnya yang terletak dekat surau. Engku Ismail dengan senang hati menerima Saleh untuk belajar.

“Akan tetapi, saya tidak punya kitab Juz Amma untuk belajar, Engku,” kata Saleh. Juz Amma adalah kitab tipis berisi ayat-ayat pendek. Kitab itulah yang digunakan untuk belajar mengaji.

“Untuk sementara, Saleh bisa memakai Juz Amma milik teman,” usul istri Engku Ismail. Engku Ismail mengangguk.

Malam itu juga Saleh mulai belajar mengaji. Betapa malu hati menyadari kebodohnya. Teman-teman lain yang lebih kecil darinya sudah bisa salat dan membaca Alquran, sedangkan dia baru mulai belajar. Dipendamnya rasa malu itu dalam-dalam dan dengan penuh tekad ia terus belajar.

Pertama kali belajar, alangkah sulitnya bagi Saleh membaca huruf-huruf Arab. Ia tak mengenalnya sama sekali sebelumnya. Perlahan Engku Ismail menunjukkan cara membaca huruf itu. Saleh mengikutinya baik-baik. Sekitar satu jam kemudian, pelajaran selesai dan dilanjutkan dengan salat berjamaah.

Selesai salat, teman-teman Saleh pamit untuk pulang. Akan tetapi, Saleh masih harus tinggal untuk belajar salat. Larut malam barulah ia selesai belajar. Karena hari sudah terlalu malam, Engku Ismail dan istrinya meminta Saleh untuk menginap saja di rumah mereka. Mulanya Saleh agak ragu, bagaimana nanti harus menghadapi kakaknya? Ia juga takut dimarahi karena lupa meminta izin untuk mengaji sampai larut malam. Saleh diam dengan kening berkerut. Istri Engku Ismail rupanya mengamati raut wajah Saleh yang diliputi kekhawatiran.

“Biar nanti saya sampaikan kepada kakakmu bahwa kamu tidur di sini,” kata istri Engku Ismail akhirnya. Rupanya Engku Ismail dan isterinya tahu kesulitan Saleh tinggal bersama kakaknya. Sejak malam itu, Saleh belajar dan tidur di rumah Engku Ismail.

Guru mengaji sudah ada, tempat untuk menumpang tidur pun sudah dapat. Kini Saleh kecil tinggal memikirkan bagaimana ia bisa makan sehari-hari. Menjelang matanya terpejam, Saleh masih gelisah memikirkannya. “Ah, aku coba saja menarik pukuk besok,” kata Saleh dalam hati. Lalu, ia pun tertidur.

Pagi sekali Saleh bangun, salat, dan mandi. Setelah itu, ia segera berjalan ke pantai yang tak jauh dari rumah gurunya. Di pantai banyak orang sedang bergerombol sambil bercengkerama. Mereka adalah anak-anak pukat, yang akan bekerja menghela pukat. Pukat adalah jaring panjang yang digunakan untuk menangkap ikan di pantai. Anak pukat bertugas menghela jaring yang ditebar perahu jauh arah ke tengah laut. Menghela pukat tidak perlu keterampilan khusus, tetapi pekerjaan itu cukup berat bagi yang tak biasa. Dibutuhkan tenaga dan daya tahan agar kuat bekerja dalam panas terik. Pekerjaan itulah yang diincar Saleh.

Pertama-tama, Saleh harus melapor pada seorang ketua pukat. Setelah diterima sebagai anak pukat, ia diizinkan sarapan di sebuah warung kecil. Di sanalah biasanya nelayan makan dan berkumpul. Anak pukat seperti Saleh dibolehkan berutang makan hingga sore saat gaji mereka dibayarkan. Sejak itu, siang hari Saleh bekerja sebagai anak pukat, sedangkan malamnya belajar salat dan mengaji di rumah Engku Ismail.

Gaji sebagai anak pukat tidaklah banyak, kadang-kadang hanya cukup untuk makan dua kali sehari. Untuk mendapatkan tambahan, Saleh rajin membantu

majikannya membersihkan pukot yang baru dipakai. Tentu saja majikannya senang dan Saleh diberi upah tambahan. Saleh berhasil keluar dari kesulitan. Ia telah punya pekerjaan untuk kebutuhan makan sehari-hari. Upah yang diperoleh dihemat dan disimpannya. Setelah beberapa lama, ia memiliki sedikit simpanan uang dari pekerjaan itu.

Engku Ismail dan istrinya amat sayang kepada Saleh yang jujur dan suka membantu. Selain mengajar mengaji, Engku Ismail berjualan pakaian di pasar. Pagi hari sebelum menarik pukot, Saleh membantu membawakan barang dagangan Engku Ismail dari rumah ke pasar. Sore harinya, barang dagangan itu ia bawa lagi ke rumah. Saleh tak pernah lalai menolong istri Engku Ismail untuk membeli keperluan dapur ke pasar atau mengambil bahan bumbu untuk memasak ke kebun di belakang rumah. Bagi Saleh, Engku Ismail dan istrinya sudah dipandang layaknya orang tua.

Sudah dua bulan Saleh bekerja sebagai anak pukot. Suatu hari ia sengaja libur untuk mengunjungi ayahnya yang tinggal di desa lain. Saleh mengambil sedikit uang simpanan miliknya buat membeli oleh-oleh, yaitu beberapa penganan kesukaan ayahnya. Ayah Saleh senang sekali menerima oleh-oleh yang dibawa anak bungsunya itu.

“Apa pekerjaanmu sekarang?” tanya ayahnya sambil menikmati penganan yang dibawa Saleh.

“Menarik pukat, Ayah,” jawab Saleh.

“Hmmm.” Ayah Saleh hanya bergumam. “Apakah tak ada pekerjaan lain?” tanya ayah Saleh.

“Belum ada, Ayah”.

“Janganlah berlama-lama menjadi tukang pukat. Pekerjaan seperti itu tidak akan menambah akal budi,” ujar ayah Saleh memberi alasan. Permintaan dan alasan ayahnya itu terpendam jauh di dalam hati Saleh.

Pulang dari desa ayahnya, Saleh segera membongkar tabungannya. Ada sedikit uang dalam tabungan itu. Saleh menghitung jumlah tabungannya. “Hmmm, tampaknya cukup untuk dijadikan modal berjualan,” pikir Saleh.

Saleh membeli ikan yang baru ditangkap dengan pukat. Dia tahu mana ikan yang laku dijual. Bukankah Saleh sebelumnya menjadi anak pukat? Ikan itu kemudian dijualnya keliling kampung. Kadang-kadang Saleh berkeliling berjalan kaki setengah hari hingga ikan itu habis. Begitulah pekerjaan Saleh setiap hari.

Beberapa bulan berlalu, Saleh ternyata meraih keuntungan yang cukup banyak dari berdagang ikan keliling. Kini ia berniat mengembangkan usahanya itu. Saleh melihat peluang untuk menjadi agen ikan kering. Ikan kering itu dibawa kapal dari daerah lain. Ikan dibawa dalam jumlah banyak. Ikan itu ditampung oleh pedagang-pedagang besar. Nah, dari pedagang besar itulah kemudian agen-agen yang lebih kecil membeli ikan kering untuk dijual lagi.

Salah seorang pedagang besar ikan kering di pasar itu masih famili dekat Saleh. Maka, Saleh menemui familinya itu bersama seorang temannya. Saleh dan temannya itu memiliki uang yang cukup untuk membeli ikan dalam jumlah besar. Mereka ingin menjadi agen ikan kering.

Pedagang itu menerima Saleh dan temannya. Tampaknya ia masih sibuk menyusun dan menghitung barang-barang. Namun, dia bersedia menerima Saleh dalam kesibukannya itu. Saleh menyatakan niatnya untuk membeli ikan kering.

Pedagang itu menatap kedua orang itu. “Saya belum sempat menghitung berapa modal ikan ini,” katanya. “Nah, ini semua catatan harga dan biaya. Yang

ini jumlah ikan semuanya. Silakan kalian hitung sendiri berapa modal ikan ini,” kata pedagang itu kepada Saleh dan temannya. Dia menunjukkan dua lembar kertas berisi tulisan.

Saleh dan temannya hanya bisa terdiam. Mereka sama sekali tak mengenal huruf dan angka yang ditunjukkan, juga tak mengerti menjumlah, mengurangi, dan mengalikan angka. “Maaf, kami sama sekali tak mengerti,” jawab kedua pedagang muda itu.

Setelah mendengar jawaban keduanya, pedagang itu sama sekali tidak marah atau meremehkan. Sebaliknya, ia malah mengajarkan Saleh dan temannya berhitung menggunakan jari-jari tangan mereka. Setelah diajarkan, mereka pun dilatih saat itu. Akhirnya, mereka juga diuji. “Kini kalian bisa belajar sendiri!” ujarnya.

Namun, Saleh tidak hanya membutuhkan kemampuan berhitung. Ia juga ingin bisa membaca. Ia kembali ingat pada pesan yang disampaikan ayahnya.

“Jika kamu tak bisa mengaji, seandainya ayahmu ini mati, tentulah kamu tak akan bisa membacakan doa untuk ayahmu ini. Kalau kamu tidak pula mau belajar

membaca dan menulis, hidupmu tidak akan lengkap. Anakku, kalau dalam dua hal itu kamu enggan dan lalai, ayahmu ini tidak ikhlas telah membesarkan kamu dengan susah payah!”

Saleh memutuskan untuk segera mencari guru yang bisa mengajarnya membaca, menulis, dan juga berhitung.

Bonus dari Engku Mahmud

Dulu, untuk belajar menulis orang menggunakan batu tulis. Di atas batu itu huruf-huruf ditulis menggunakan batu kecil dari tanah liat. Buku pelajaran jarang dan sulit sekali didapat. Sekolah untuk belajar pun belum ada. Hanya ada surau untuk belajar mengaji dan salat. Oleh karena itu, Saleh tidak mau putus asa. Saleh harus mencari guru untuk belajar berhitung dan menulis.



Guru berhitung Saleh bernama Engku Maridin. Tempat belajar di rumah guru itu setiap malam. Ada sekitar sepuluh orang yang belajar pada Engku Maridin. Buku pedoman mengajar dipinjam Engku Maridin dari gurunya sendiri, Sidi Marah Kadji. Konon kata orang, buku pelajaran berhitung itu dibawa Sidi Marah Kandji dari Pulau Penang, Malaysia. Dengan buku pinjaman satu-satunya itulah Engku Maridin mendidik 10 orang muridnya.

Setelah belajar selama satu bulan, Saleh berhasil menguasai pelajaran dengan baik. Kini ia telah bisa menambah, mengurang, mengali, membagi, serta mengukur. Sebenarnya, Saleh agak terlambat mulai belajar berhitung daripada teman-temannya. Akan tetapi, karena rajin dan tekun belajar, Saleh mengalahkan teman-temannya itu. Setelah menguasai kemampuan berhitung dengan baik, Saleh kini ingin belajar membaca dan menulis.

Setelah mencari dan bertanya kian kemari, akhirnya Saleh menemukan guru untuk belajar membaca dan menulis. Engku Mahmud namanya. Beliau adalah perantau asal Bengkulu dan pensiunan pegawai

perusahaan Belanda di Pariaman. Saleh mendatangi rumah Engku Mahmud. Setelah memperkenalkan diri, disampaikannya keinginannya untuk belajar.

“Mohon maaf, Engku. Saya terpaksa datang sendiri ke sini. Ayah saya sudah tua, tak bisa mengantar saya kepada Engku,” kata Saleh.

“Oh, tidak apa-apa. Nasihat saya, rajin-rajinlah belajar,” jawab Engku Mahmud.

“Baik, Engku. Terima kasih.”

Tempat belajar adalah rumah Engku Mahmud. Rumah itu bertiang bambu dan terletak di belakang pasar. Saat belajar, murid duduk di lantai mengelilingi guru. Tiap-tiap murid memegang batu tulis. Mulanya, Engku Mahmud menulis beberapa kata di batu tulis. Kemudian, tiap murid diminta meniru tulisan yang dibuat Engku Mahmud. Aksara yang ditulis adalah huruf Arab-Melayu. Itulah aksara yang umum dipakai saat itu. Engku Mahmud menuntun tangan murid-muridnya perlahan agar bisa menulis dengan baik. Demikian berlangsung beberapa hari hingga murid-muridnya mahir.

Untuk belajar, murid-murid tak perlu membayar uang sekolah. Sebagai gantinya, mereka hanya diminta menyerahkan sedikit beras dan sebotol kecil minyak goreng setiap bulan. Pemberian itu sebagai penghargaan terhadap guru.

Jika dibandingkan dengan teman-temannya, Saleh adalah murid baru di tempat belajar itu. Ketika Saleh baru masuk, temannya yang lain sudah mulai bisa membaca. Tentu saja awalnya Saleh merasa malu. Akan tetapi, perasaan malu itu harus dihilangkannya agar ia menjadi pandai menulis. Yang mula diajarkan adalah menulis. Setelah tulisan setiap murid mulai bagus dan rapi, mereka diajarkan membaca kata yang mereka tulis. Menjelang tengah malam, pelajaran pun usai dan semua murid pulang ke rumah masing-masing.

Karena terlambat memulai belajar, Saleh tentu saja tertinggal dari temannya yang lain. Saleh ingin sekali mengejar ketinggalan itu. Maka, ia mohon kepada Engku Mahmud untuk diberi waktu tambahan. Engku Mahmud senang sekali melihat semangat murid baru itu. Engku Mahmud mengizinkan Saleh datang pagi hari untuk mengulang pelajaran. Itulah bonus untuk murid yang penuh semangat.

Karena rajin belajar dan berlatih, Saleh cepat mampu menulis dengan cepat dan benar. Kini ia telah bisa membaca dengan lancar kata-kata dan kalimat yang ditulis gurunya. Pada minggu kedua belajar, Saleh diminta membeli kertas, tinta, dan mata pena. Mata pena adalah besi berbentuk ujung pena yang dicelupkan ke dalam tinta. Di ujung mata pena itu akan tertempel tinta, yang digunakan untuk menulis. Itulah alat tulis yang ada saat itu.

Alangkah sulitnya bagi Saleh ketika pertama kali menulis dengan mata pena. Tinta sering kali menetes ke atas kertas atau di lantai. Kertas kadang kala robek karena ia terlalu keras menggoreskan mata pena. Apalagi tulisannya tak rapi sama sekali, berbelok-belok tak karuan. Saleh hampir saja putus asa. Untunglah Engku Mahmud selalu melatihnya dengan sabar.



Setelah seminggu berlatih, tulisan Saleh makin rapi dan bersih. Engku Mahmud pun menambah pelajaran dengan menuliskan kalimat yang lebih panjang. Dua bulan kemudian, Saleh diangkat sebagai guru bantu yang bertugas membantu murid lain untuk belajar. Saleh kini sudah mulai lancar membaca. Tulisannya pun telah bersih dan rapi.

Suatu sore, Saleh berjalan untuk mengantarkan ikan kering dagangannya ke rumah seorang pelanggan. “Hai, Saleh! Kulihat engkau kini berjalan?” kata orang itu. Beliau adalah pedagang kaya dan berhasil di tempat itu.

“Betul sekali, Engku. Sejak saya berhenti menjadi anak pukat, saya berjualan ikan kering,” jawab Saleh.

“Apakah kamu tahu bagaimana menjadi pedagang?”

“Belum, Engku.”

“Nah, dengar baik-baik,” kata orang itu. “Menjadi pedagang itu harus hemat dan cermat. Harus mampu menahan nafsu.”

“Bagaimana maksudnya, Engku?”

“Nasihat orang-orang tua kita dahulu disimpulkan dalam pantun. Begini bunyinya.

Berakit-rakit ke hulu

Berenang-renang ke tepian

Bersakit-sakit dahulu

Bersenang-senang kemudian

Kambing berkala, sapi tidak

Bercawat lalu ke Malaka

Awal diingat, akhir tidak

Alamat badan akan binasa.”

“Terima kasih, Engku. Akan saya ingat nasihat itu sampai nanti,” janji Saleh. Hingga malam nasihat itu selalu terngiang di telinganya. Bahkan, hingga bertahun-tahun kemudian, Saleh tetap menepati janjinya itu.

Nakhoda Pesisir Barat

Pariaman pada akhir abad ke-19 adalah bandar perdagangan yang ramai. Kapal dagang dari berbagai negeri berlabuh di pantainya. Ada kapal dari Aceh, Sibolga, Bugis, Pulau Penang, hingga India, Cina, bahkan Eropa. Kapal-kapal dagang itu membawa aneka barang untuk diperdagangkan ke berbagai daerah di Minangkabau. Sejak dari ikan kering, garam, papan, tekstil, keramik, hingga perhiasan. Pulangnya, kapal asing itu memuat kopi, lada, emas, dan barang hasil hutan untuk dibawa ke negeri mereka.

Karena setiap hari berjualan dekat pantai, Saleh sudah biasa melihat kapal-kapal besar bersandar di pelabuhan. Kadang kala ia berjalan ke pantai untuk menyaksikan berbagai barang yang diturunkan dari kapal. Setelah melihat barang beraneka jenis itu, Saleh bertanya dalam hatinya, “Dari negeri manakah semua barang itu dibawa? Seperti apakah negeri asing tempat asal barang-barang itu? Berapa lama kapal itu berlayar dari negeri asalnya?” Berbagai pertanyaan muncul di

kepala Saleh. Pertanyaan itu menimbulkan rasa ingin tahu. Juga keinginan untuk berlayar. Akan tetapi, bagaimana caranya?

Tak mudah menjadi awak kapal dagang. Ia harus kuat dan mengerti tentang cuaca dan angin. Tiap kapal dipimpin oleh nakhoda. Seorang nakhoda harus pintar berdagang. Juga harus bisa baca-tulis dan berhitung. Nakhodalah yang menentukan harga barang yang dibawa, juga barang yang akan dibeli dari pelabuhan lain. Semua jual beli itu harus dicatat.

Bukankah Saleh bisa tulis-baca dan berhitung? Ia juga mempunyai pengalaman berjualan ikan kering? Akan tetapi, ke mana ia akan berlayar?

Tanpa diduga, kesempatan itu datang. Ketika Saleh sedang memandang laut lepas di pantai sore hari, lewat kakak tirinya bernama Sa'at Tuangku Mangguang Randah.

“Apa pekerjaanmu sekarang? Kulihat kau tidak menghela pukut lagi,” tanya Sa'at kepada Saleh.

“Saya sekarang berjualan ikan kering, Kak. Sejak berhenti menjadi anak pukat.”

“Adakah untungnya?”

“Ya, berjualan kecil-kecilan. Untungnya hanya sekadarnya.”

“Hmmm, begini. Berhentilah menjual ikan kering ini,” kata Sa’at setelah berpikir sejenak. “Ada kapal kosong di tempat Bapak Bandaro Mudo. Kaubawalah kapal itu berlayar ke Sibolga.”

“Baik, Kak,” kata Saleh girang.

“Nah, bagus begitu! Berjualan ikan kering ini berapalah untungnya. Akal pun tak bertambah dengan berjualan keliling kampung,” tambah Sa’at. Saleh mengangguk dengan bersemangat. Keduanya bersepakat untuk mengunjungi rumah Bandaro Mudo malam itu juga.

Pada pertemuan malam harinya, Sa’at memperkenalkan Saleh kepada Bandaro Mudo, pedagang dan pemilik kapal. Bandaro Mudo kemudian memberitahukan bahwa barang yang akan dimuat

ke atas kapal adalah beras sebanyak 150 pikul. Juga ditunjukkannya barang apa yang akan dibeli dan dibawa dari Sibolga. Paling penting, Saleh diberi tahu siapa yang harus ditemui di Sibolga, serta aturan berdagang di sana. Sementara itu, Sa'at mencatatkan berbagai kebutuhan untuk berlayar. Yang paling penting tentu saja juru mudi dan awak kapal.

“Besok pagi, kau lihatlah kapal itu di pantai. Setelah itu cari juru mudi dan awak kapal agak dua orang. Nah, jika sudah ada juru mudi dan awak kapal, kembali ke sini dan ambil uang untuk membeli beras,” kata Bandaro Mudo menutup pertemuan malam itu.

Hampir saja Saleh tak bisa tidur malam itu. Hatinya girang karena akan berlayar. Di sisi lain, ia juga gelisah karena akan membawa banyak barang. “Bagaimana kalau dirampok orang? Atau uangnya tercecer? Atau kapal terbalik dan semua beras lenyap di laut? Hmmm, kalau rugi, bagaimana? Apakah saya akan dimarahi, meskipun sudah jauh berlayar?” Beragam pertanyaan berkeliaran di pikiran Saleh. Menjelang subuh barulah akhirnya ia tertidur.

Pagi harinya setelah sarapan, Saleh segera menuju pantai untuk melihat kapal milik Bandaro Mudo. Setelah diperiksanya kapal itu, ia segera menuju sebuah warung tempat biasa berkumpul anak kapal. Menjelang siang, awak kapal dan juru mudi berhasil didapatkan. Saleh segera menuju rumah Bandaro Mudo untuk mengambil uang. Setelah makan siang, ia segera ke toko beras. Sore harinya, beras dimuat ke kapal. Selain beras, juga dimuat gula tebu. Menjelang malam, semua persiapan untuk berlayar telah selesai dilakukan.

“Ah, ternyata tak sesulit yang dibayangkan,” pikir Saleh. Malam itu dia tidur dengan nyenyak. Dalam tidur ia bermimpi indah tentang pelayaran pertama yang akan dilakukan esok pagi.

Di sepanjang pantai barat Sumatra saat itu banyak kapal lalu-lalang membawa aneka barang dagangan. Kapal itu berasal dari berbagai tempat dengan awak berbagai bangsa. Mereka singgah di pelabuhan-pelabuhan yang terdapat di sepanjang pantai barat Sumatra. Lautan layaknya jalan raya untuk berdagang. Begitulah keadaannya saat itu.

Ketika Saleh pertama kali berlayar, cuaca amat bagus dan bersahabat. Tak ada badai atau hujan deras. Setelah berlayar selama dua hari, ia sampai di Air Bangis. Pelabuhan Air Bangis terletak menjelang Pelabuhan Sibloga, yang menjadi tujuannya. Di Pelabuhan Air Bangis, perahu Saleh berhenti sebentar. Jangkar dibuang dan perahu merapat. Saleh bersama dua orang awak kapal turun ke darat untuk melihat-lihat.

Ketika berada di darat, mereka diberi tahu bahwa harga beras dan gula tebu sedang mahal. Maka, Saleh mencari sebuah toko grosir yang agak besar untuk memastikan kabar itu. Setelah memastikan bahwa harga beras dan gula tebu memang mahal, Saleh memutuskan untuk menjual barang-barang yang dibawanya di Pelabuhan Air Bangis. Di tempat itu Saleh membeli sagu dan rotan. Itulah muatan untuk mereka bawa pulang. Dua hari kemudian kapal Saleh berlayar kembali menuju Pariaman.

Dua hari berlayar, Saleh sampai di Pariaman. Ia segera melapor ke Bandaro Mudo. “Pak Bandaro, kami tak jadi ke Sibolga. Hanya sampai di Air Bangis.”

“Mengapa? Apakah cuaca buruk atau ada halangan lain?”

“Bukan karena ada hambatan, Pak, tetapi karena di Air Bangis harga beras dan gula sedang bagus. Jadi, kami jual saja barang itu di sana.”

“Oh, baguslah kalau begitu,” jawab Bandaro Mudo. “Dari Air Bangis barang apa yang dibawa?”

“Kami membeli sagu dan rotan,” jawab Saleh.

“Kalau begitu, langsung saja jual kedua barang itu ya.”

Saleh pun menuju pasar. Baik sekali nasib Saleh kali ini. Ternyata, sagu dan rotan sedang sulit di Pariaman saat itu. Jadi, kedua barang itu laku dengan cepat. Harganya pun cukup mahal sehingga Saleh mendapatkan laba yang lumayan banyak pada pelayaran pertama itu.

Malam harinya Saleh melaporkan hasil yang didapatnya kepada Bandaro Mudo. Bandaro Mudo mengamati catatan modal, ongkos, dan penjualan barang yang ditulis Saleh. Pedagang itu kemudian mengambil sejumlah uang ongkos kapal. Sisanya ia berikan kembali kepada Saleh untuk modal pelayaran berikutnya.

Sejak itu Saleh menekuni pekerjaan sebagai nakhoda kapal dagang. Berbagai jenis kapal pernah ia pimpin. Mulai kapal yang kecil hingga yang besar.

Dengan kapal itu ia mengarungi lautan, menyinggahi banyak pelabuhan dan pulau di sepanjang pantai barat. Berbagai pengalaman menarik dialami Saleh selama menjadi nakhoda.

Kehabisan Bekal hingga Terhindar dari Tsunami



Saleh kini sering berlayar dengan kapal. Beragam barang yang dia bawa dari Pariaman untuk dijual. Kadang kala ia singgah beberapa hari sampai barang yang dijualnya habis dan mendapatkan barang lain untuk dibawa. Dari daerah lain, ia memuat barang untuk dijual di kampungnya.

Suatu saat, Saleh kehabisan bekal makanan dan minuman di kapalnya. Jadi, ia harus merapat dan singgah untuk mencari bekal makanan. Saleh terdampar di sebuah pulau kecil. Pulau Uwa-Uwa namanya. Pulau itu terletak antara Pulau Tanah Bala dan Pulau Telo, di Kepulauan Nias. Bersama dengan seorang awak kapal, ia turun dan bertanya pada seorang nelayan yang sedang menjala ikan. Nelayan yang baik hati itu mengantar Saleh menuju sebuah rumah besar yang terletak di sebuah kebun. Itulah rumah kepala kampung di sana.

Nelayan memperkenalkan Saleh kepada kepala kampung. Mereka diterima dengan baik di rumah kepala kampung. Nelayan menjadi penerjemah bagi Saleh dan kepala kampung itu saat berbicara. Maklumlah, Saleh tak mengerti bahasa penduduk Uwa-Uwa, sedangkan kepala kampung itu juga tak bisa berbahasa Melayu.

Penduduk di tempat itu ramah sekali. Saleh diajak naik ke rumah mereka yang besar. Rumah penduduk Uwa-Uwa terbuat dari kayu yang kuat. Rumahnya besar, rapi, dan bagus bentuknya. Saleh terheran-heran melihat rumah itu. Ia kagum melihat keahlian orang di pulau itu membuat rumah. Tiang-tiangnya dibuat dari kayu.

Ada sekitar dua puluh buah tiang menyangga rumah itu. Sambungan kayu dikuatkan dengan pasak atau ikatan, tanpa paku.

Saleh dan kawannya diajak duduk di sebuah bangku kayu yang panjang di teras rumah. Selain kepala kampung, juga ada beberapa penduduk setempat. Penduduk di sana tidak mengenal pakaian. Para lelaki tidak memakai baju atau celana. Hanya mengenakan cawat dari kulit kayu. Tak lama kemudian, keluar dua orang wanita berpakaian adat. Kedua wanita itu memakai selendang, sarung, dan saputangan. Keduanya membawa dulang¹ dan cerana² kecil berisi sirih dan rokok gulung. Itulah cara orang di sana menghormati tamu. Saleh dan temannya mengambil pemberian itu dan memakannya.

Setelah puas berbincang, Saleh mengatakan keinginannya untuk mendapatkan lauk-pauk untuk bekal perjalanan. Tuan rumah mengabulkan permintaan Saleh dan memerintahkan anak buahnya untuk mencari aneka sayuran dan lauk yang dibutuhkan Saleh. Orang di tempat itu tidak mengenal uang. Jadi, Saleh menukar

1 Baki yang biasanya berbibir pada tepiannya dan berkaki, dibuat dari kayu.

2 Tempat sirih yang bentuknya seperti dulang berkaki (dibuat dari kuningan, perak, dan sebagainya)

lauk-pauk yang diterimanya dengan beberapa lempeng tembakau yang amat disukai penduduk di Kepulauan Nias itu. Kepala suku itu amat senang dengan tembakau yang diberikan Saleh. Setelah memperoleh bekal untuk pelayaran, Saleh pun pamit. Kepala suku itu mengantar Saleh dan kawan-kawannya hingga ke pantai.

Saleh amat terkesan dengan budi baik penduduk Pulau Uwa-Uwa. Ia juga kagum dengan rumah mereka yang besar dan kokoh. Saat kapal sudah meninggalkan pulau itu, dalam pikiran Saleh masih terbayang rumah panggung bagus di Uwa-Uwa. *“Saya tidak akan lupa pada mutu kayunya yang bagus, seperti kayu sunga, kayu balam saga, dan kayu merbau Ia mengunci sambungan kayu hanya dengan pasak,”* tulis Saleh dalam bukunya.

Pengalaman lain yang mengesankan yang ia tuliskan adalah selamat dari peristiwa tsunami, saat pertama sepulang berlayar dari Singkil. Dari Singkil mereka berlayar menuju Sibolga dan esoknya terus menuju Pariaman. Baru saja sampai di kampung, didengarnya kabar bahwa Singkil diterjang tsunami. Kejadiannya tak lama setelah kapalnya meninggalkan pelabuhan itu.

Menurut kabar yang diterimanya, “... *Pasar Singkil tenggelam dibenamkan air laut yang menggelora disertai gempa bumi Bukan saja Pasar Singkil yang lenyap, bahkan kuburan umum pun disapu bersih oleh air bah Banyak orang mengungsi ke bagian selatan Singkil, Ujung Bawang nama tempatnya.*” Andai saja Saleh terlambat berangkat, mungkin ia telah menjadi korban. Dalam hatinya, Saleh bersyukur terhindar dari bencana itu.

Peristiwa tsunami kedua terjadi beberapa bulan kemudian. Kali ini Saleh tak hanya mendengar kabar, tetapi mengalaminya langsung. Saat itu ia sedang berada di Pulau Telo. Saat itu Saleh sedang memuat sagu ke atas kapal. Jumlah sagu belum cukup dan ia masih harus menunggu. Jadi, Saleh dan awak kapal tidur di kapal. Lagi pula, di kapal mereka menyimpan uang dalam jumlah besar. Kalau ditinggal, cemas dicuri orang.

Sekitar jam 8 malam datanglah gempa yang kuat. Bumi bergoyang disertai bunyi bergemuruh yang keras. Orang-orang kaget dan berhamburan keluar rumah. Bergegas mereka berlarian menuju sebuah bukit di belakang pasar. Rumah dan kedai ditinggalkan. Harta dan uang dilupakan. Setiap orang hanya berpikir untuk menyelamatkan nyawa masing-masing.

Saat gempa besar terjadi, Saleh sedang berada di kapal. Kapal yang sedang bersandar terdorong ombak kian kemari tak tentu arah. Tak lama kemudian datanglah Baba Gadang, seorang pedagang Cina, sambil membawa lampu. Ketika melihat ada orang di kapal, Baba Gadang berteriak memanggil.

“Nakhoda! Cepat turun ke darat. Jangan tinggal di kapal! Sebentar lagi akan datang ombak besar. Gemuruhnya sudah terdengar di arah selatan. Kalau ombak itu sampai di sini, kapal nakhoda akan pecah terhempas dan nakhoda tak mungkin selamat. Semua orang sudah melarikan diri ke bukit!” kata Baba Gadang mengingatkan.

Saleh menoleh untuk minta pendapat dari awak kapal yang lainnya. Awak yang lain memilih untuk tinggal di kapal. “Jika kita mati, uang yang ada cukup banyak untuk membeli kafan” kata mereka memberi alasan. Setelah mendengar jawaban itu, Saleh menjadi bingung. Ia ingin mengikuti saran Baba Gadang untuk menyelamatkan diri. Akan tetapi, ia juga bimbang karena harus menyelamatkan uang.

Benar saja, tak lama kemudian air laut menyusut dan menyeret beberapa kapal yang sedang ditambat. Belum sempat Saleh berpikir panjang, air laut naik dengan cepat. Air pasang itu merendam tanah dan pekarangan rumah sekitar pelabuhan. Anehnya, tak lama kemudian air laut kembali surut dan permukaan laut kembali seperti biasa. Untung sekali tak ada gelombang besar seperti yang dicemaskan.

Pulau Telo terletak di sebuah teluk yang cukup luas. Di sekitarnya juga banyak teluk lain yang lebih kecil. Teluk yang banyak itu akan memecah dan mengurai ombak yang datang. Di bagian barat, arah samudra luas, terdapat banyak pulau yang melindungi Pulau Telo dari hantaman gelombang besar tsunami. Itulah sebabnya gelombang besar tidak menghantam pantai di pulau itu.

Sekitar jam 10 malam, penduduk yang tadi mengungsi kembali ke rumah mereka. Semuanya tampak lega karena bencana yang ditakutkan telah berlalu. Semuanya kembali berkumpul dalam keadaan selamat. Mereka senang karena rumah selamat dan barang-barang tak ada yang hilang.

Meskipun peristiwa tsunami itu berlalu, Saleh belum diizinkan meninggalkan pelabuhan. Penduduk meminta Saleh menunda pelayaran. “Jangan nakhoda berangkat dan meninggalkan pulau ini!” kata Baba Gadang dan Baba King Sie, mewakili penduduk setempat. Keduanya adalah pedagang turunan Cina yang dikenal baik oleh Saleh.

“Mengapa tidak boleh, Baba?” tanya awak kapal.

“Kalau-kalau datang lagi gempa. Kalau kapal sedang di tengah laut dan ombak besar menggulung, kapal pasti celaka,” jawab mereka.

Kini mereka mengikuti apa yang disarankan Baba Gadang dan Baba King Sie. Saleh menunda pelayaran selama tiga hari. Dalam masa menunggu itu, ia menyaksikan banyak kapal dari pulau lain datang ke Pulau Telo. Kapal-kapal itu membawa korban gempa dan tsunami dari tempat lain. Ada yang patah tulang, luka-luka, lumpuh, bahkan meninggal dunia dalam perjalanan.

Korban terbanyak datang dari Pulau Simuk. Pulau itu terletak tak jauh di barat Pulau Telo. Pulau itu juga dikenal sebagai tempat orang membuat minyak kelapa.

Kabarnya, sekitar 150 orang ditemukan meninggal di pulau itu. Banyak juga yang hilang terbawa arus gelombang. Gelombang yang menghantam pulau itu amat besar. Rumah dan bangunan hancur. Orang terpelanting dihantam ombak. Karena begitu tingginya ombak, banyak mayat tersangkut di atas pohon kelapa.



Malang Datang Beruntun

Telah 12 tahun lamanya Saleh menjadi nakhoda. Banyak pulau telah dilihat dan banyak tempat disinggahinya. Suatu hari, selagi bersiap-siap untuk berlayar, Saleh mendapat kabar bahwa ayahnya sakit keras. Segera saja Saleh membatalkan keberangkatannya. Bergegas ia menuju ke tempat ayahnya.

Peto Radjo, ayah Saleh, terbaring lemah di kasur. Rupanya telah beberapa hari beliau sakit perut dan diare. Saleh menyalami, mencium tangan, dan duduk di samping ayahnya. Saleh sangat menghormati dan mencintai ayahnya. Ayahnya menjadi tempat ia mencurahkan perasaan hati juga bertanya tentang berbagai masalah yang dialaminya. Maka, setiap kali ada kesempatan, ia akan selalu mengunjungi ayahnya sembari membawa oleh-oleh yang disenangi.

Sejak hari itu Saleh selalu bersama ayahnya. Dalam keadaan sakit itu, ayahnya menyampaikan pesan.

“Buyung! Dengarkan pesan ayahmu baik-baik. Apabila engkau sudah ditolong orang, pernah mendapat kepercayaan dari orang lain, jangan--sekali lagi jangan-

-kepercayaan itu disalahgunakan. Harta, uang, atau apa pun juga yang dititipkan orang kepadamu, segera pulangkan jika diminta pemiliknya. Tepati janji! Hak milik orang jangan dikatakan hak milik engkau walau engkau dalam keadaan melarat sekalipun. Hanya dengan demikian hidupmu akan selamat, meskipun engkau tidak kaya dan tidak berharta. Orang jujur, insyaallah, tidak akan kekurangan rezeki.”

Rupanya itu adalah pesan terakhir sang ayah. Esoknya orang tua Saleh itu meninggal dunia. Pesan yang diucapkan ayahnya itu diingat Saleh baik-baik. Bahkan, pesan itu ia tuliskan untuk disampaikan kepada anak cucunya.

Sejak ayahnya sakit dan meninggal dunia, Saleh tidak pernah lagi berlayar. Tak lama setelah ayahnya meninggal, Saleh menderita demam malaria cukup lama. Akibat penyakit itu badan Saleh menjadi kurus dan pucat. Saleh tak bisa bekerja sehingga keluarganya harus tabah hidup dalam kekurangan.

Kemalangan yang menimpa Saleh rupanya belum berakhir. Setelah diri dan kerbau pedatinya sakit, kini anak lelaki yang amat disayanginya juga jatuh sakit. Tak

bisa tidak, obat harus dicari. Namun, apa akal? Ke mana obat hendak dicari, sedangkan uang tak punya?

Beberapa hari sebelumnya, Saleh mendengar kabar bahwa salah seorang bekas induk semangnya, saat menjadi nakhoda, baru saja berzakat dalam jumlah besar. Konon kabarnya, induk semangnya itu meraih laba yang cukup besar dalam perdagangannya tahun ini. Menurut catatan Saleh, gajinya sebagai nakhoda masih tersisa cukup banyak pada induk semang itu. Secerach harapan mulai terlihat. “Mudah-mudahan saja, ia mau membayarkan hak saya selama berlayar dulu,” pikir Saleh.

Dengan berjalan kaki, Saleh perlahan menuju rumah bekas induk semangnya itu. Jalanan sepi dan Saleh beberapa kali berhenti karena lelahnya. Sampai di rumah yang dituju, dilihatnya tuan rumah sedang duduk santai di teras rumah. “Wah, ini kesempatan baik,” pikir Saleh.

Segera ia menemui bekas induk semangnya itu. Diceritakannya segala kesulitan hidup yang dialaminya sejak ayahnya meninggal juga tentang sakit yang dideritanya hingga sakit yang kini diderita anaknya.

“Anak saya itu telah beberapa hari sakit. Kami butuh uang buat membeli obat,” kata Saleh menjelaskan.

“Sekarang tidak ada uang!” jawab induk semang itu ketus. Wajahnya memperlihatkan rasa tidak senang akan kedatangan Saleh. Akan tetapi, Saleh tidak putus asa. Ia terus berusaha meyakinkan agar ia dipinjami uang untuk berobat anaknya. Tidak banyak yang dibutuhkan, hanya untuk membeli obat. Akan tetapi, induk semang yang dulu sering dibantunya itu tetap tidak mau meminjamkan.

Akhirnya Saleh mengatakan isi hatinya apa adanya.

“Tiga kali saya berlayar dengan perahu induk semang, saya hitung banyak keuntungan yang menjadi hak saya. Sampai sekarang belum serupiah pun induk semang bayarkan. Pedati saya juga induk semang pakai tiga bulan lamanya dan belum pernah dibayarkan sewanya. Kini saya tidak menuntut itu semua, hanya meminjam sedikit uang untuk berobat anak saya.”

“Urusan dagang dan sewa, sudah saya serahkan kepada orang lain. Urus sendiri padanya. Jangan saya disalahkan!” potong induk semang itu tiba-tiba. Pulu sekali hati Saleh mendengar kata-kata kasar itu.

Kini ia merasakan betapa pedihnya menjadi orang miskin. Tak ada tempat untuk minta tolong bahkan dalam keadaan yang begitu sulit. Tanpa bicara, Saleh berjalan keluar rumah sambil menahan tangis. *“Air mata saya jatuh menetes di lantai papan yang tadi duduki,”* tulisnya mengenang peristiwa itu.

Dengan perasaan hancur dan sisa tenaga yang ada, Saleh kembali berjalan pulang. Jalan menuju rumahnya melewati sebuah pekuburan umum, tempat ibunya berkubur. Ketika teringat hal itu, Saleh berjalan ke arah kuburan ibunya. Dikubur itu ia mengadu pada arwah ibunya. *“Arwah ibuku yang berkubur di sini, mohonkanlah kepada Allah agar kami bertiga beranak mendapat rezeki sekadar untuk makan.”*

Di depan nisan ibunya, Saleh menyampaikan segala kepedihan nasib sebagai orang miskin. Penyakit yang melanda diri dan anaknya. Sambil berurai air mata, Saleh mengungkapkan semua itu dari lubuk hatinya. Matahari memancarkan sinarnya yang terik. Keringat membasahi seluruh badan, termasuk baju hingga celananya. Saleh merasa tubuhnya lunglai sekali. Hampir saja ia pingsan di tempat itu.

Dalam keadaan demikian, tiba-tiba Saleh merasakan embusan angin sejuk menerpa badannya yang berpeluh. Aneh, embusan angin itu membuat badannya menjadi segar. Sedari pagi ia belum makan, tetapi rasa lapar tiba-tiba lenyap. Begitu pun haus yang tadi menyekat di tenggorokannya. Segera ia mengucapkan syukur kepada Tuhan. Kemudian ia duduk bersila di depan kuburan ibunya, membaca beberapa ayat suci, dan berdoa. Setelah itu, ia meneruskan perjalanan menuju rumah.

Jasa Baik Seorang Sahabat

Sejak beberapa hari terakhir, Saleh merasa badannya mulai sehat. Tenaganya juga mulai pulih. Hari itu ia berencana berjalan-jalan ke pasar, mengunjungi teman-temannya yang berjualan gula tebu di pasar. Untuk melihat kalau-kalau ada yang bisa dikerjakan. Di pasar Pariaman banyak temannya yang berjualan. Hampir setiap tahun Saleh dipercaya menghitung untung-rugi usaha teman-temannya itu. Jadi, sedikit banyaknya ia punya pengetahuan tentang berjualan gula tebu.

Jalan ke arah pasar itu melewati rumah seorang sahabatnya yang lain. Sutan Suma namanya. Ketika Saleh lewat, kebetulan Sutan Suma sedang duduk di ruang tamu. Begitu melihat Saleh, ia langsung menegur dan memintanya singgah. Ternyata di rumah itu juga ada Abdul Wahid, sahabatnya, seorang saudagar dari Pulau Telo. Mereka pun berbincang- bincang sambil bertanya kabar masing-masing.

“Kebetulan sekali Saleh sedang di sini. Kami ingin minta bantuan Saleh,” kata Sutan Suma tak lama kemudian.

“Wah, apa yang bisa saya bantu? Saya tak punya apa-apa?”

“Begini. Saya membeli damar milik Abdul Wahid ini. Sebagian saya tukar dengan beras, sedangkan sebagian lainnya akan saya bayar dengan uang kontan. Nah, berapa beras yang akan ditukar dan uang yang harus dibayarkan? Sudah dua hari kami menghitung, tak juga beres, malah kami menjadi makin bingung,” jelas Sutan Suma.

“Kalau soal hitung-hitungan demikian, tentulah nakhoda Wahid mudah melakukannya,” jawab Saleh.

“Ya, sudah kami coba berdua. Akan tetapi, terlalu rumit tampaknya buat kami. Jadi, tolonglah Saleh bantu,” kata Abdul Wahid.

Saleh meminjam batu dan anak batu tulis. Juga selembar kertas dan sebuah pena. Disaksikan Sutan Suma dan Abdul Wahid, Saleh mulai menghitung harga damar itu. Juga harga beras, serta uang yang harus dibayar. Tak berapa lama, kurang dari satu jam kemudian, hitung-hitungan jual beli barang itu telah berhasil diselesaikan. Saleh menunjukkan hitungan itu kepada kedua temannya.

Setelah mengamati hitungan itu, Sutan Suma dan Abdul Wahid merasa puas. Keduanya pun menjadi lega. Kini mereka bisa menikmati kopi yang telah terhidang.

Setelah melihat jumlah damar yang demikian banyak, Saleh bertanya kepada Sutan Suma. “Siapa yang akan menjualkan damar ini, Sutan?”

“Belum tahu siapa yang akan menjualnya ke pasar. Saya sendiri tak sempat karena harus ke Padang membeli tembakau. Lagi pula, saya berjualan di pasar,” jawab Sutan Suma.

“Bagaimana kalau saya saja yang menjualkan? Rasanya saya mampu menjualkannya di pasar.”

“Bagus sekali jika Saleh mau.”

“Akan tetapi, terus terang, Sutan, saya tak mungkin membayar kontan harga damar ini. Saat ini saya memang tidak punya uang sama sekali. Kalau Sutan percaya, setelah damar terjual uangnya akan saya berikan,” kata Saleh berterus terang.

“Ah, kalau dengan Saleh, perkara uang tak masalah,” jawab Sutan Suma. Maka, mereka pun

menyepakati harga jual beli damar itu, termasuk biaya pedati untuk mengangkutnya.

Alangkah girangnya hati Saleh. Sore itu juga ia segera mencari pedati untuk mengangkut damar. Setelah itu, ia kembali ke rumah Sutan Suma buat menimbang dan memuat damar ke pedati. Dua hari kemudian, tiga pedati berisi damar berangkat menuju Sicincin, sebuah pasar yang ramai pada hari Senin.

Pagi-pagi sekali hari Senin itu, Saleh berjalan kaki menuju pasar di Sicincin seorang diri. Karena tak punya uang, ditahannya haus dan lapar menempuh jarak 20 km itu. Sampai di pasar, dilihatnya orang telah ramai mengerubungi pedati pengangkut damar miliknya. Rupanya damar sedang sulit saat itu, sedangkan yang membutuhkan amat banyak. Jadi, harganya pun mahal.

Setelah tawar-menawar soal harga, Saleh menyerahkan penjualan damar itu kepada kepala pedagang di pasar itu. Begitulah cara berdagang saat itu. Sekejap kemudian, damar tiga pedati itu terjual habis tanpa sisa. Uang hasil penjualan pun dihitung. Saleh memperoleh keuntungan yang lumayan banyak hari itu. Dengan lega, ia memasuki sebuah warung dan memesan

makanan kesukaannya: setabung dadih bersama emping dan gula enau. Saleh merasa perutnya lapar sekali. Sore harinya Saleh pulang membawa uang hasil penjualan damar. Sekitar jam 7 malam, Saleh sampai di rumah. Segera disiapkannya uang untuk membayar damar Sutan Suma dan mengantarkannya ke rumah pedagang itu.

“Bagaimana penjualan damar, adakah Saleh beruntung?”

“Berkat doa Sutan, alhamdulillah ada untungnya.”

“Kalau begitu, silahkan ambil dan jual damar yang masih tersisa. Saya percayakan saja kepada Saleh. Saya masih banyak keperluan ke Padang,” kata Sutan Suma.

“Baiklah kalau Sutan percaya,” jawab Saleh. Ia pun pamit.

Sampai di rumah, Saleh menceritakan kepada istrinya tawaran yang dikatakan Sutan Suma untuk menjualkan damar. Istrinya senang sekali. Malam itu juga Saleh menyisihkan sejumlah uang untuk membeli gelang buat anaknya. Diserahkannya uang itu kepada istrinya. Esok paginya, istri Saleh membeli sepasang gelang. Dengan girang suami-istri itu memasang gelang ke tangan anak mereka.

Hasil penjualan damar itu memberikan keuntungan yang lumayan bagi Saleh. Selain membelikan gelang untuk anaknya, ia juga membeli kain bahan pakaian untuk dirinya, istri, serta anaknya. Uang yang tersisa ia simpan baik-baik.

Pada suatu siang, seorang pedagang minta dibuatkan neraca jual-beli kepada Saleh. Neraca jual-beli adalah catatan belanja, biaya, utang-piutang, dan penjualan selama satu tahun. Dari neraca jual-beli itu pedagang dapat melihat jumlah keuntungan atau kerugian mereka. Dibutuhkan kemampuan berhitung, menulis, dan kecermatan untuk mengerjakannya. Tidak semua pedagang pada masa itu bisa membuat neraca jual-beli. Karena itulah mereka sering meminta tolong kepada Saleh untuk membuat neraca jual-beli. Selain pandai baca-tulis dan berhitung, Saleh juga dikenal jujur dan cermat bekerja.

Neraca jual-beli untuk usaha kedai temannya itu telah selesai. Hasilnya, usaha kedai temannya itu ternyata merugi. Tahun sebelumnya ia juga merugi. “Daripada merugi terus, saya mau jual kedai ini dengan seluruh isinya,” kata pedagang itu. Saleh kasihan melihat

usaha temannya yang merugi itu. Memang pada saat itu penjualan gula agak sedikit sepi. Tak banyak pedagang yang meraih untung.

“Saleh, beli sajalah kedai saya ini. Bayar saja sesuai hitungan Saleh dalam neraca tadi,” kata temannya itu.

“Akan tetapi, uang saya tidak cukup. Kurang sedikit dari hitungan tadi,” jawab Saleh.

“Kalau begitu, bayar saja sejumlah uang yang ada dulu. Nanti lain waktu dilunasi.”

“Kalau begitu, baiklah,” jawab Saleh. Sejak saat itu Saleh menjadi pemilik kedai itu.

Teman Saleh yang menjual kedai itu mengajak Saleh menemui Tuan van den Akker, orang Belanda yang bertugas sebagai syahbandar. Rupanya temannya itu berutang kepada syahbandar itu. Itulah sebabnya ia ingin menjual kedainya.

Sampai di kantor syahbandar, keduanya menemui Tuan van den Akker. Sebagai pelaut, tentu saja Saleh mengenal syahbandar ini. Saleh bahkan sering membawakan oleh-oleh untuk Tuan van den Akker bila ia pulang dari berlayar. Jadi, mereka sudah kenal baik.

Teman Saleh menyampaikan rencananya untuk membayar utangnya. Juga mengatakan bahwa kedainya sudah dijual pada Saleh. Ketika mendengar hal itu, van den Akker menoleh kepada Saleh. “Apakah dengan isi kedai yang ada itu bisa berjualan? tanyanya.

“Ya, tentu dicukup-cukupkan saja, Tuan,” jawab Saleh.

“Kalau begitu, uang pembayar utang ini tak usah diberikan sekarang. Pakai saja untuk menambah modal buat Saleh berjualan,” kata tuan itu kemudian.

“Tak usahlah, Tuan. Sulit bagi saya membayarnya nanti. Berdagang di kedai kecil itu labanya hanya sedikit,” jawab Saleh menolak.

“Tidak apa-apa. Silakan Saleh pakai uang itu hingga tiga bulan. Saya tidak akan meminta bunga,” kata van den Akker kemudian.

“Kalau begitu, terima kasih banyak sekali, Tuan!” jawab Saleh dengan gembira.

Keduanya kemudian pamit dan kembali ke kedai. Saleh kini menyusun sebuah rencana untuk menjalankan usaha baru ini. Untuk menjalankan usaha di kedainya,

Saleh berkongsi dengan dua orang temannya yang lain. Saleh sendiri tetap melanjutkan berjualan damar ke Sicincin.

Ternyata usaha kedai gula tebu itu kemudian berkembang dengan baik. Saleh kini menambah jenis barang untuk dijual. Selain gula tebu, kini kedai Saleh juga menjual cabai, kentang, dan aneka bumbu. Ada juga gambir dan bahan rempah. Tiap tahun hasil perdagangan dihitung. Keuntungan dibagi tiga di antara Saleh dan kedua temannya.

Kini Saleh mulai dikenal sebagai pedagang yang berhasil. Bukan karena modal uang yang berlimpah, melainkan karena kepandaian menulis, berhitung, dan membuat neraca jual-beli. Semua kepandaian itu dilandasi kejujuran dan ketelitian. Sahabat menjadi senang dan merasa terbantu. Sahabat itulah yang kemudian membantunya dalam berdagang.

Membuat Minyak Makan hingga Menjadi Juragan Garam



Pariaman terletak di daerah pantai. Di daerah itu banyak tumbuh pohon kelapa. Biasanya orang memanfaatkan kelapa hanya untuk memasak, terutama membuat gulai. Suatu hari, saat berjalan di sebuah kampung, Saleh melihat orang menjemur daging kelapa. Buah kelapa dibelah, dagingnya dipisahkan dari batoknya, dan dijemur. Karena heran, Saleh bertanya, “Untuk apa daging kelapa ini dijemur?”

“Oh, itu kopra namanya. Untuk membuat minyak busuk,” jawab orang itu. Minyak busuk adalah minyak lampu untuk penerangan malam hari. Penjemur kopra

itu kemudian menerangkan bagaimana cara mengolah kelapa menjadi minyak busuk. Orang itu namanya Si Hasi, perantau asal Nias.

Setelah mendengar penjelasan Si Hasi, Saleh menjadi tertarik. Akhirnya mereka sepakat untuk bekerja sama. Saleh akan memberi Si Hasi modal dan menyediakan bahan untuk membuat minyak busuk itu. Minyak busuk yang dibuat akan disetorkan untuk dijual kepada Saleh. Dalam waktu singkat kerja sama itu terwujud. Keduanya senang karena mendapatkan hasil dan keuntungan yang memuaskan.

Ternyata Si Hasi punya keterampilan lain yang lebih hebat, yaitu membuat minyak makan dari kelapa. Minyak makan yang dibuat Si Hasi ternyata cukup bagus mutunya. Minyak makan itu tidak saja dijual di sekitar Pariaman. Sebagiannya dikirim untuk dijual ke kota lain.

Minyak makan yang dibuat Si Hasi laris terjual. Dalam waktu singkat usaha minyak makan itu dikenal luas di berbagai kota. Saleh kemudian juga membeli kedai dan mempunyai anak semang untuk mengurus kedai itu. Pedati yang semula hanya untuk membawa garam, sayur, dan rempah, kini juga digunakan untuk membawa minyak makan.

Suatu pagi, Saleh teringat pengalamannya ketika berjualan di Sibolga. Di bandar yang ramai itu ia menyaksikan bagaimana induk semangnya membuat kontrak dagang dengan pegawai Belanda. Kini Saleh ingin melakukannya di daerah tempatnya tinggal. Usaha pertama yang dilakukan Saleh adalah mengenal pegawai tinggi Belanda yang ada di Pariaman.

Mulanya ia menjadi pemasok beras untuk seorang nyonya Belanda, kemudian berkembang menjadi pemasok sayur, telur, hingga semua kebutuhan rumah tangga. Sampai akhirnya Saleh mengenal dan menjadi sahabat baik keluarga itu.

Suatu saat dilaksanakan lelang untuk menjadi juragan garam. Banyak persyaratan yang harus dipenuhi untuk bisa mengikuti lelang. Tidak hanya memiliki modal yang banyak, tetapi juga harus cakap berhitung dan dikenal jujur. Bersama seorang Cina yang menjadi kenalannya, Saleh mengikuti lelang itu, dan memenangkannya.

Ternyata memang tidak mudah menjadi juragan garam. Garam itu datang setiap bulan dengan kapal besar. Untuk membongkar garam dari kapal ke darat, Saleh

menggaji sekitar 150 orang buruh. Ada yang tugasnya mencatat, mengurus kapal, menyiapkan karung, hingga menjaga gudang. Yang paling banyak adalah buruh untuk mengangkut garam. Membongkar garam dari kapal adalah kerja paling sulit bagi juragan garam. Saleh berhasil melaksanakan kerja itu dengan baik.

Rahasia sukses Saleh adalah karena ia menyusun rencana kerja dengan baik, pantang lalai, dan santun kepada pekerja. Rencana kerja dan segala kebutuhan telah disusun Saleh sejak awal. Agar pekerjaan berjalan dengan baik, Saleh ikut mengatur dan mengawasi. Kadang kala ia ikut berendam di laut untuk membantu. Gaji buruh langsung dibayarkan setiap kali pekerjaan selesai. Jumlah gaji yang diberikan Saleh pun lebih banyak daripada biasanya. Bila waktu makan tiba, Saleh makan bersama buruh angkut dan pekerja lainnya. Para pekerja merasa senang bekerja dengan Saleh.

Peninggalan Berharga

Usaha Saleh terus berkembang dengan pesat, baik di laut maupun di darat. Di laut, Saleh memiliki delapan belas buah kapal yang membawa aneka barang dari pelabuhan di Pariaman ke pulau lain. Beberapa kapalnya berlayar mengantarkan beras dan tembakau ke Sibolga. Yang lain menjemput daun nipah ke Kepulauan Mentawai atau membawa papan dari Pulau Berhala. Kapal yang lebih kecil berlayar di pelabuhan yang dekat, sekitar Padang hingga Air Bangis.

Saleh juga punya beberapa kedai di Pariaman, Padangpanjang, dan Sibolga. Beberapa anak semangnya bekerja di tiap kedai itu. Untuk mengangkut barang-barang, Saleh menggunakan pedati miliknya.

Kini usaha Saleh telah berkembang besar sekali. Maka, Saleh pun berpikir untuk membenahi usahanya agar lebih baik dan mudah mengaturnya. Akhirnya, Saleh menggabungkan seluruh usaha itu dalam sebuah maskapai dagang resmi yang diakui pemerintah.

Pada saat itu, tak banyak orang membuat perusahaan dagang resmi. Selain memiliki modal yang lumayan besar, pemiliknya juga harus mengerti ilmu ekonomi dan aturan pemerintahan. Oleh sebab itu, hanya pengusaha Belanda dan Cina yang mampu mendirikan perusahaan dagang. Saleh mungkin pengusaha pribumi pertama yang mendirikan perusahaan dagang di Pulau Sumatra.

Perusahaan Saleh bernama Maskapai Dagang Pariaman atau MDP. Perusahaan ini dicatatkan di sebuah kantor hukum di Padang pada 13 Oktober 1901. Pemilik modal atau saham perusahaan adalah delapan orang anak Saleh. Untuk menjalankan usahanya, Saleh mengirim anak-anak dan kemenakannya untuk belajar di sekolah modern yang telah tersedia. Mereka kemudian diberi modal dan dididik berusaha sendiri.

Anak-anak Saleh yang telah tamat sekolah, kemudian menjalankan Maskapai Dagang Pariaman. Karena telah mendapat pendidikan yang baik, anak-anak Saleh berhasil mengembangkan usaha itu. Maskapai Dagang Pariaman kini tidak saja menjual barang hasil bumi seperti sebelumnya, tetapi juga mengeskpor rempah-rempah seperti cengkih, pala, kayu manis, hingga kopra

ke negara lain. Bahkan, mereka juga mendatangkan mesin untuk berbagai keperluan dari luar negeri. Saleh kini punya banyak waktu luang untuk istirahat. Ia menghadapi masa tua dengan tenang.

Saleh meninggal dunia pada 28 Februari 1921, dalam usia 81 tahun. Saat Saleh meninggal dunia, usaha yang dirintisnya telah menjangkau Eropa dan Jepang. Saleh sendiri tidak membayangkan akan mencapai kesuksesan seperti itu.

Selain meninggalkan usaha yang sukses, Saleh juga meninggalkan kisah penting yang berharga, yaitu kisah hidupnya sendiri. Kisah itu itu dia tulis tangan dalam huruf Arab-Melayu selama bertahun-tahun. Rupanya semenjak bisa menulis dengan baik, Saleh sudah mulai mencatat seluruh hal tentang perdagangannya. Catatan harian itu kemudian dikumpulkannya dengan rapi. Pada usia tua, catatan itu dia tulis ulang dan diselesaikannya pada usia 73 tahun.

Menurut ahli sejarah, tidak banyak orang yang menulis catatan harian pada masa itu. Apalagi dari kalangan pedagang dan nakhoda seperti Saleh. Oleh sebab itu, kisah hidup Saleh kini menjadi penting.



REFERENSI

- Kato, Tsuyoshi. 1986. "Rantau Pariaman: Dunia Saudagar Pesisir Minangkabau Abad IX", dimuat dalam *Indonesia dalam Kajian Sarjana Jepang: Perubahan Sosial Ekonomi abad XIX & XX dalam Berbagai Aspek Nasionalisme Indonesia*, suntingan Akira Nagazumi. 1986. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Saleh, M. 1965. *Riwajat Hidup dan Perasaan Saja Moehammad Saleh Datoek Orang Kaja Besar* (disusun bebas, didandani baru oleh tjutju beliau, S.M. Latif). Bogor: Dana Buku Moehammad Saleh.
- Zed, Mestika. 2017. *Saudagar Pariaman, Menerjang Ombak Membangun Maskapai*. Jakarta: LP3ES.

BIODATA PENULIS

Ivan Adilla adalah pendidik dan penulis yang menyenangkan dunia anak. Ia bertugas di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang. Artikel dan esainya dalam bidang sastra dan budaya dipublikasikan di berbagai media cetak di Padang, Yogyakarta, dan Jakarta. Selain itu, ia juga menulis pengantar untuk beberapa antologi puisi dan cerita pendek. Sejak musim panas 2017, menjadi dosen tamu di Hankuk University of Foreign Studies, Global Campus, Korea Selatan.

Beberapa buku anak karyanya telah diterbitkan, di antaranya *Cerita Rakyat dari Solok* (Jakarta: Grasindo, 2004); *Cerita Rakyat dari Agam* (Jakarta: Grasindo, 2004); *A.A. Navis, Pengarang yang Tak Senang Diam* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2017). Bukunya yang lain adalah *A.A. Navis, Karya dan Dunianya* (Jakarta: Grasindo, 2003), dan *Layarkan Kapal dalam Embun, Sepilihan Pantun Minangkabau* (Bersama Muhammad Haji Saleh) (Pulau Pinang: Penerbit Universiti Sains Malaysia, 2012).

BIODATA PENYUNTING

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001–sekarang)

Riwayat Pendidikan:

S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1995–1999)

Informasi Lain:

Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, aktif dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia, juga di beberapa kementerian. Di lembaga tempatnya bekerja, menjadi penyunting buku Seri Penyuluhan, buku cerita rakyat, dan bahan ajar. Selain itu, mendampingi penyusunan peraturan perundang-undangan di DPR sejak tahun 2009 hingga sekarang.

BIODATA ILUSTRATOR

Mita Idriani Suwardi pertama kali tercatat sebagai ilustrator dalam buku *Burung yang Kepalanya Menekuk ke Lipatan Halaman Kitab-Kepada Merah* (Halvika Patma, dkk, Padang, 2016). Pembuktian kegemarannya berkarya seni terdapat pada akun Instagram@mithamiwuwu dan dapat dihubungi melalui email mitaidria@gmail.com. Terkadang berkegiatan di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Andalas.

Lebih dari satu abad yang lalu, seorang pedagang menuliskan riwayat hidupnya. Pedagang itu sama sekali tidak bersekolah, tetapi dia menulis riwayat hidupnya dengan terperinci sekali. M. Saleh, nama pedagang itu, menceritakan kisah hidupnya dalam bahasa Minangkabau yang amat menawan.

Buku ini ditulis berdasarkan riwayat hidup yang dibuat Saleh tersebut. Dalam buku ini diceritakan bagaimana Saleh belajar baca-tulis hingga berhitung. Juga bagaimana ia belajar berdagang hingga berhasil menjadi pengusaha sukses.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-464-8

